

Hambatan Fonologis pada Remaja Tanpa Disleksia dalam Membaca Kata Kompleks: Perspektif Psikolinguistik

Fitria Anggraini Diwansyah¹

Odien Rosidin²

Dase Erwin Juansah³

¹²³ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

¹ 7771240007@student.untirta.ac.id

² odienrosidin@untirta.ac.id

³ daseerwin77@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan fonologis yang dialami oleh remaja berusia 13 tahun yang tidak didiagnosis menderita disleksia tetapi kesulitan membaca kata-kata kompleks (\geq lima suku kata). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi pembacaan, wawancara, dan tes fonologis dasar. Temuan mengungkapkan bahwa subjek mengalami kesulitan dalam segmentasi fonem, pengulangan suara yang kompleks, dan pemrosesan kata-kata panjang yang lambat. Tantangan-tantangan ini menunjukkan kelemahan dalam kesadaran fonologis dan memori fonologis jangka pendek, meskipun sifat disleksia khas seperti pembalikan huruf tidak diamati. Hasilnya mendukung pandangan psikolinguistik bahwa efisiensi pemrosesan fonologis sangat penting dalam membaca, bahkan di antara pembaca non-disleksia. Studi ini merekomendasikan intervensi fonologis lebih lanjut dan penggunaan penilaian fonologis tingkat mikro sebagai bagian dari strategi peningkatan literasi remaja.

Kata Kunci: hambatan fonologis, membaca kata kompleks, psikolinguistik, non-disleksia

Abstract

This study aims to analyze phonological barriers experienced by a 13-year-old adolescent who is not diagnosed with dyslexia but struggles to read complex words (\geq five syllables). Using a descriptive qualitative approach with a case study design, data were collected through reading observations, interviews, and basic phonological tests. The findings reveal that the subject experienced difficulties in phoneme segmentation, repetition of complex sounds, and slow processing of long words. These challenges indicate weaknesses in phonological awareness and short-term phonological memory, although typical dyslexic traits such as letter reversals were not observed. The results support the psycholinguistic view that phonological processing efficiency is crucial in reading, even among non-dyslexic readers. This study recommends further phonological intervention and the use of micro-level phonological assessments as part of adolescent literacy improvement strategies.

Keywords: phonological barrier, complex word reading, psycholinguistics, non-dyslexic

Pendahuluan

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang penting dalam proses pembelajaran formal. Kebiasaan membaca mengalami perubahan mengikuti perubahan zaman yang semakin mendigitalisasi. Tidak bisa dihindari remaja di Indonesia menghabiskan waktu rata-rata 6,6 jam per hari untuk menjelajahi media sosial (Fajri, 2025). Dengan begitu tradisi membaca di rumah atau di sekolah menurun. Kebiasaan tidak membaca atau membiasakan membaca teks panjang memiliki pengaruh

terhadap bagaimana anak memahami isi bacaan. Kegiatan membaca tidak hanya melibatkan aspek visual dan kognitif, tetapi juga melibatkan pemrosesan bahasa yang kompleks, termasuk kemampuan fonologis. Dalam sejumlah kasus, hambatan membaca sering diasosiasikan dengan gangguan perkembangan seperti disleksia. Namun, dalam praktiknya terdapat individu—termasuk remaja—yang tidak terdiagnosis disleksia tetapi tetap mengalami kesulitan membaca, khususnya pada kata-kata yang panjang dan kompleks secara fonologis.

Membaca tidak hanya berkaitan dengan pengenalan huruf, tetapi juga melibatkan pemrosesan fonologis, yakni kemampuan otak dalam mengenali dan mengolah bunyi-bunyi bahasa secara sistematis. Pada umumnya, kesulitan membaca pada remaja diasosiasikan dengan gangguan spesifik seperti disleksia. Namun, dalam kenyataannya terdapat sejumlah individu yang mengalami hambatan membaca, khususnya dalam membaca kata-kata kompleks yang terdiri atas banyak suku kata, meskipun tidak menunjukkan ciri-ciri atau diagnosis disleksia secara klinis.

Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji dari sudut pandang psikolinguistik, yang menelaah hubungan antara aspek kognitif dan bahasa dalam diri manusia. Psikolinguistik adalah dua disiplin ilmu yang bersatu: psikologi dan linguistik. Psikolinguistik dalam Suhartini dkk. (2021) merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan perilaku dan akal manusia. Psikolinguistik membahas bagaimana proses-proses psikologi berlangsung pada saat individu mengucapkan dan bagaimana kemampuan berbahasa diperoleh ketika sedang berkomunikasi. Berarti pemerolehan bahasa, pembelajaran bahasa, serta gangguan berbahasa merupakan bagian dari lingkup psikolinguistik. Hambatan dalam pemerolehan bahasa biasanya ada di keterlambatan berbicara atau *speech delay*. Menurut Rista Angraeni (2024), keterlambatan berbicara disebabkan oleh tidak adanya stimulus anak untuk berbicara dan hanya memberikan kesempatan pada anak hanya untuk mendengarkan, tidak untuk diajak saling berbicara.

Hal ini memunculkan pertanyaan penting, mengapa seorang remaja yang tidak memiliki gangguan neurologis atau kognitif masih mengalami kesulitan membaca kata kompleks? Kemudian, apakah faktor fonologis memainkan peran sentral dalam masalah tersebut? Membaca merupakan bagian dari pembelajaran bahasa karena membaca adalah keterampilan yang tidak diperoleh secara alami. Anak-anak tidak otomatis bisa membaca meskipun mereka terpapar bahasa lisan; mereka harus diajarkan melalui proses formal seperti pengenalan huruf, fonem, dan struktur teks. Dalam psikolinguistik, membaca dikaji dari sudut pemrosesan kognitif, terutama bagaimana otak menghubungkan simbol visual (huruf) dengan representasi fonologis dan makna.

Melalui pendekatan psikolinguistik, khususnya dari sudut pandang teori pemrosesan fonologis (Wagner & Torgesen, 1987), penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih dalam bentuk-bentuk hambatan fonologis yang terjadi saat remaja membaca kata kompleks. Teori ini menjelaskan bahwa kemampuan baca sangat dipengaruhi oleh tiga komponen fonologis utama, yaitu: (1) *phonological awareness* (kesadaran akan bunyi-bunyi dalam bahasa lisan), (2) *phonological memory* (kemampuan menyimpan dan memproses bunyi dalam ingatan jangka pendek), dan (3) *rapid automatized naming* (kecepatan dalam menyebutkan simbol/bunyi secara otomatis). Hambatan membaca kompleks dapat terjadi meski tidak ada disleksia, jika salah satu dari tiga aspek fonologis tersebut terganggu. Selain itu, Levelt (1989) menjelaskan tentang teori pemerolehan bahasa dalam psikolinguistik. Fokus teorinya adalah pemrosesan produksi dan persepsi bahasa secara *real-time* misalnya *decoding* bunyi, segmentasi kata, dan artikulasi. Menurut Levelt, terjadi proses internal saat

membaca kata kompleks, mulai dari pengenalan visual, aktivasi fonem, hingga produksi lisan. Kegagalan dalam salah satu tahap ini bisa menyebabkan kesalahan fonologis.

Penelitian ini penting karena dapat memperkaya pemahaman tentang kesulitan membaca yang tidak tampak secara klinis, tetapi tetap berdampak pada perkembangan akademik dan literasi anak. Dalam konteks ini, hambatan membaca tahap fonologis mencerminkan gangguan dalam aspek fonologi internal yang memengaruhi proses dekoding saat membaca. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat beberapa faktor dalam keterlambatan membaca yang disampaikan oleh Siregar, Farras Arifany, Sampin, Evita Sari Nst, & Yuliza (2023) bahwa keterlambatan membaca terjadi karena minat baca siswa yang masih rendah, siswa kesulitan membaca karena mereka tidak mempunyai wawasan tentang kumpulan huruf serta belum menguasai huruf dengan baik, dan belum mampu mengeja dengan baik.

Dalam hal ini, penelitian serupa telah dilakukan oleh Chung, Ho, Chan, Tsang, & Lee (2011), dengan penelitiannya yang berjudul "Cognitive Skills and Literacy Performance of Chinese Adolescents With and Without Dyslexia". Temuan utamanya yaitu anak remaja dengan dan tanpa disleksia dianalisis menggunakan empat kemampuan kognitif: memori kerja verbal, *rapid naming*, *morphological awareness*, dan *visual-orthographic knowledge*. Meski tanpa disleksia, kesulitan membaca berkaitan dengan kelemahan *rapid naming* dan memori kerja verbal. Relevansi dengan penelitian ini adalah menunjukkan bahwa fonologis dan memori kerja berperan signifikan dalam kemampuan membaca, sejalan dengan fokus penelitian ini, yaitu hambatan fonologis pada remaja non-disleksik.

Penelitian selingkup lainnya dilakukan oleh Fariska & Pratikno (2024), dengan judul "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Peserta Didik Kelas I A UPTD SD Negeri Kamal 2 Kabupaten Bangkalan". Meski subjek penelitiannya berbeda, ia bersama siswa sekolah dasar, pada konsepnya penelitian ini sama-sama membahas kesulitan siswa dalam membaca. Hasil dari kajian tersebut adalah hambatan utama dalam membaca yaitu kesulitan membedakan huruf mirip, menghilangkan huruf saat membaca, dan masalah dalam mengeja kata-kata kompleks. Menurutnya, hal tersebut dipengaruhi faktor-faktor seperti perhatian orang tua, program literasi yang tidak bervariasi, dan kesiapan kognitif siswa. Berkaca pada hal tersebut, jika kesulitan membaca itu dialami pada remaja usia sekolah menengah, kondisi ini dapat berdampak pada pemahaman bacaan, kepercayaan diri, serta prestasi akademik secara keseluruhan.

Sayangnya, sebagian besar studi lebih berfokus pada individu dengan disleksia atau kesulitan membaca yang terdiagnosis secara formal, sehingga kelompok remaja tanpa diagnosis namun tetap mengalami hambatan fonologis cenderung luput dari perhatian ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam hambatan fonologis yang dialami oleh remaja non-disleksia dalam membaca kata-kata kompleks, dengan pendekatan psikolinguistik yang menitikberatkan pada aspek fonologi, memori kerja verbal, dan pemrosesan bahasa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, untuk mengkaji secara mendalam hambatan fonologis yang dialami oleh remaja tanpa diagnosis disleksia dalam membaca kata-kata kompleks. Pendekatan psikolinguistik digunakan sebagai dasar analisis terhadap proses kognitif dan bahasa dalam kegiatan membaca. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa SMP di Kota

Serang bernama MB, berusia 13 tahun yang tidak terdiagnosis disleksia, namun menunjukkan kesulitan membaca kata-kata panjang (lebih dari lima suku kata). Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* berdasarkan kriteria keterlambatan membaca, kemampuan membaca dasar yang sudah dimiliki, dan belum adanya gangguan neurologis atau psikologis lain yang menyertai. Pengumpulan data dilakukan melalui: (1) wawancara semi-terstruktur dengan orang tua dan subjek untuk memperoleh informasi latar belakang dan pengalaman membaca, (2) observasi membaca terhadap subjek dengan daftar kata yang terdiri atas kata sederhana (2-3 suku kata) dan kata kompleks (5-6 suku kata atau lebih), untuk melihat pola kesalahan dan hambatan fonologis, dan (3) tes fonologis sederhana, seperti segmentasi suku kata serta pencocokan bunyi awal dan akhir. Data dianalisis dengan tahapan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil

Berdasarkan observasi dan tes fonologis yang dilakukan, subjek menunjukkan kemampuan membaca yang cukup baik pada kata-kata pendek (2-3 suku kata), namun mengalami hambatan nyata saat membaca kata kompleks (≥ 5 suku kata). Hambatan yang muncul antara lain:

- (1) Menebak suku kata akhir, seperti pada kata 'datuk' menjadi 'datar'.
- (2) Penyisipan fonem yang tidak sesuai, misalnya kata 'pendapatnya' menjadi 'pendapatkannya', kata 'perutnya' menjadi 'perutannya'.
- (3) Pemenggalan tidak tepat, misalnya kata 'pemakaman' dieja terputus sebagai *pe.mak.aman*
- (4) Segmentasi fonem, terutama pada suku kata kompleks atau konsonan rangkap.
- (5) Keliru membunyikan fonem /p/ menjadi /b/, misalnya pada kata 'sepertinya' menjadi 'sebertinya'
- (6) Memori fonologis jangka pendek, yang terlihat dari ketidaktuntasan dalam mengulang urutan bunyi saat mengeja kata.
- (7) Menebak kata, misalnya ada kata 'mengembalikan' ditebak menjadi 'mengambilkan'.

Melalui wawancara, orang tua menyatakan bahwa anak sudah dapat membaca sejak SD, namun bacaan yang lebih mahir adalah membaca tulisan arab (mengaji). Kegiatan mengaji atau membaca tulisan arab memiliki waktu yang lebih rutin dibanding membaca buku dalam bahasa Indonesia. Subjek (MB) kemudian dilatih oleh orang tuanya untuk membaca di rumah dan tidak melibatkan profesional (seperti guru les) untuk memperlancar membaca.

Pembahasan

Penelitian ini melibatkan satu remaja bernama MB, berusia 13 tahun, dengan kriteria tidak pernah didiagnosis disleksia, memiliki keterbatasan membaca kata ≥ 5 suku kata, dan kesehatan neurologis dan intelektual dalam batas normal. Jenis data yang dikumpulkan adalah kesalahan saat membaca (penambahan, pemenggalan, tebakan) dan informasi latar belakang, kebiasaan membaca, serta hambatan yang dirasakan. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun subjek tidak menunjukkan tanda-tanda disleksia berat, ia mengalami hambatan fonologis spesifik yang mengganggu kelancaran membaca kata kompleks. Dalam kerangka psikolinguistik, fenomena ini berkaitan erat dengan tiga aspek utama: kesadaran fonologis, memori fonologis jangka

pendek, dan kecepatan pemrosesan bahasa (Wagner & Torgesen, 1987). Berikut merupakan pembahasan berdasarkan hasil penelitian di atas.

Menebak Suku Kata Akhir

Berdasarkan hasil pengamatan selama MB membaca, sering dijumpai kebiasaan MB yaitu menebak suku kata akhir, terutama jika telah berhasil membaca bagian awal atau tengah dari kata tersebut. Ketidaktuntasan membaca satu kata dan terlihat terburu-buru dalam membaca mengakibatkan MB menebak suku kata yang ada di akhir. Seperti pada kata 'datuk' menjadi 'datar', kata 'bersama' menjadi 'bersambung', dan misalnya ada kata 'mengembalikan' ditebak menjadi 'mengambilkan'. MB menebaknya berdasarkan bunyi yang "diperkirakan cocok". Berikut sajian datanya.

Tabel 1. Data Menebak Suku Kata Akhir

Kata Target	Jumlah Suku Kata	Pengucapan Subjek
<i>datuk</i>	2	<i>da-tar</i>
<i>bersama</i>	3	<i>ber-sam-bung</i>
<i>mengembalikan</i>	5	<i>me-ngam-bil-kan</i>

Dari perspektif psikolinguistik, strategi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara dekoding dan fluensi membaca. Saat kemampuan pengolahan fonologis tidak cukup kuat untuk mempertahankan keseluruhan bentuk kata secara utuh dalam memori kerja, subjek cenderung menggunakan *shortcut* kognitif, yaitu dengan menebak bagian akhir berdasarkan pengalaman membaca sebelumnya atau pola kata yang familiar. Kesadaran fonologis (*phonological awareness*) sangat penting dalam membaca karena berkaitan dengan kemampuan individu untuk membedakan, mengidentifikasi, dan memanipulasi unit-unit suara dalam kata. Penurunan performa subjek pada tes segmentasi dan manipulasi fonem menunjukkan bahwa kesulitan membaca kata panjang disebabkan rendahnya pemrosesan fonem tingkat lanjut.

Dengan demikian, temuan ini memperkuat pentingnya pelatihan fonologis sistematis, terutama dalam segmentasi dan *blending* suku kata, agar remaja yang tidak mengalami disleksia pun tetap mampu membaca secara akurat dan efisien tanpa harus bergantung pada tebakan.

Penyisipan fonem yang tidak sesuai

Salah satu temuan dalam penelitian ini adalah munculnya gejala penyisipan fonem yang tidak sesuai pada saat subjek membaca kata-kata kompleks. Misalnya kata 'pendapatnya' menjadi 'pendapatkannya', kata 'perutnya' menjadi 'perutannya', dan kata 'pemanfaatannya' diucapkan menjadi 'pemanfaatannya'. Penambahan bunyi vokal /a/ yang tidak terdapat dalam bentuk baku kata tersebut. Data disajikan sebagai berikut.

Tabel 2. Data Penyisipan Fonem Tidak Sesuai

Kata Target	Jumlah Suku Kata	Pengucapan Subjek	Catatan Kesalahan
<i>pendapatnya</i>	4	<i>pen-da-pat-kan-nya</i>	Penambahan bunyi vokal
<i>perutnya</i>	3	<i>pe-rut-an-nya</i>	Penambahan bunyi vokal
<i>pemanfaatannya</i>	6	<i>pe-ma-na-fa-a-tan-nya</i>	Penambahan bunyi vokal

Fenomena ini dalam psikolinguistik dapat dikaitkan dengan ketidakteraturan dalam perencanaan fonologis saat berbicara. Menurut (Levelt, 1989), ketika seseorang

menghasilkan ujaran, otaknya menyusun terlebih dahulu representasi fonologis sebelum diartikulasikan. Kesalahan penyisipan fonem menandakan bahwa representasi tersebut terganggu atau tidak sepenuhnya stabil, terutama ketika subjek berhadapan dengan kata yang panjang dan kompleks. Penyisipan fonem juga menunjukkan bahwa subjek kemungkinan menggunakan strategi kompensasi fonologis, yaitu menambahkan bunyi agar sesuai dengan pola fonotaktik atau ritme yang menurutnya lebih mudah diucapkan. Dalam hal ini, penyisipan vokal tambahan bisa menjadi mekanisme “penstabil” ketika memori kerja fonologisnya tidak cukup kuat menahan seluruh bentuk kata secara akurat.

Dalam konteks kemampuan membaca, fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan antara pengenalan ortografis dan pemetaan fonologis. Subjek tampaknya mampu mengenali bentuk kata secara visual, namun pemrosesan fonem saat membaca lisan tidak sepenuhnya sesuai, yang bisa disebabkan oleh lemahnya memori fonologis jangka pendek dan kecepatan dekoding yang rendah.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nurhaq, Mulyati, & Rahma (2020) yang menemukan bahwa siswa berkesulitan membaca cenderung menyisipkan atau mengubah fonem saat membaca kata panjang, terutama jika tidak didukung dengan pelatihan kesadaran fonologis yang memadai.

Pemenggalan tidak tepat

Temuan lain yang signifikan dalam penelitian ini adalah kesalahan dalam pemenggalan suku kata, terutama ketika subjek membaca kata panjang dan kompleks. Hal ini ditunjukkan dengan cara pengejaan dalam membaca MB belum tepat, sehingga mempersulit proses membaca MB. Akibatnya, beberapa kali MB mengulang dalam mengeja karena pemenggalannya tidak tepat. Misalnya kata ‘pemakaman’ dieja terputus sebagai *pe-mak-aman*. Berikut datanya.

Tabel 3. Data Pemenggalan Tidak Tepat

Kata Target	Jumlah Suku Kata	Pengucapan Subjek	Jenis Kesalahan
<i>pe-makaman</i>	4	<i>pe-mak-aman</i>	Pemenggalan tengah tidak tepat (-mak-)
<i>mengantisipasi</i>	5	<i>me-ngan-tisi-pasi</i>	Pemenggalan awal tidak tepat (me-ngan)
<i>menyederhanakan</i>	6	<i>menye-der-ha-nakan</i>	Pemenggalan tidak alami (der-ha)

Dalam perspektif psikolinguistik, pemenggalan tidak tepat menandakan adanya hambatan dalam pemrosesan fonologis hierarkis, yaitu kemampuan untuk menyusun bunyi menjadi suku kata, suku kata menjadi morfem, dan morfem menjadi kata utuh. Subjek tampak mengalami kesulitan dalam mempertahankan bentuk fonologis lengkap dalam memori kerja, sehingga memecah kata menjadi bagian-bagian yang tidak sesuai, baik secara semantik maupun sintaktis. Menurut penelitian oleh Vellutino, Fletcher, Snowling, & Scanlon (2004), anak dan remaja yang memiliki hambatan dalam kesadaran fonologis sering kali keliru dalam mengidentifikasi batas antar suku kata atau morfem, terutama pada kata turunan dan majemuk. Hal ini menyebabkan mereka terjebak dalam pemrosesan dekoding yang parsial, yang menghambat kefasihan dan pemahaman membaca.

Kesalahan pemenggalan juga dapat dihubungkan dengan rendahnya otomatisasi dalam pengenalan kata. Karena subjek tidak memiliki representasi fonologis yang otomatis terhadap kata panjang, ia mencoba membaca kata secara analitik, suku per suku, yang meningkatkan peluang terjadinya kesalahan pemenggalan. Dalam kasus MB,

ketidaktepatan pemenggalan ini bersifat konsisten pada hampir semua kata yang terdiri dari lebih dari lima suku kata, menunjukkan bahwa batas toleransi fonologisnya rendah, dan bahwa intervensi fonologis eksplisit diperlukan untuk memperkuat kemampuan pemecahan fonem dan morfem.

Segmentasi Fonem pada Suku Kata Kompleks atau Konsonan Rangkap

Salah satu temuan lainnya dalam penelitian ini adalah MB seringkali kesulitan membaca jika bertemu kata dengan struktur huruf yang kompleks, khususnya yang mengandung konsonan rangkap atau *cluster*. Contohnya, pada kata *menggambar*, MB membaca menjadi *mengambar* atau *mengabar*, atau pada kata *struktur*, MB membaca menjadi *sutur* atau *suturktur*, dengan hilangnya atau penyisipan fonem yang menyebabkan distorsi pada struktur kata.

Dari perspektif psikolinguistik, gangguan segmentasi ini menunjukkan lemahnya representasi fonologis terhadap urutan bunyi dalam kata-kata yang kompleks. Suku kata yang mengandung konsonan rangkap seperti /str/ atau /ngg/ memerlukan ketepatan dalam proses dekomposisi bunyi, yang mengandalkan kesadaran fonemik tingkat lanjut. Subjek tampaknya mengalami beban kognitif tinggi ketika menghadapi konsonan rangkap, sehingga otaknya secara otomatis menyederhanakan atau mengeliminasi salah satu bunyi untuk memudahkan artikulasi.

Menurut Wagner & Torgesen (1987), dalam model proses fonologis terdapat tiga komponen utama. Kesalahan segmentasi pada konsonan rangkap sangat erat kaitannya dengan dua komponen yaitu kesadaran fonologis dan memori fonologis jangka pendek. Fenomena ini dikenal sebagai simplifikasi fonologis, dan sering muncul pada pembelajar awal bahasa atau pembaca dengan kesadaran fonologis rendah. Kelemahan segmentasi ini juga dapat dihubungkan dengan lemahnya *working memory* fonologis, yaitu kapasitas otak dalam menyimpan dan memanipulasi informasi bunyi dalam waktu singkat. Akibatnya, subjek tidak mampu mempertahankan urutan fonem yang kompleks selama proses pembacaan berlangsung.

Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa hambatan membaca tidak selalu bersumber dari disleksia, melainkan bisa berasal dari ketidaksempurnaan dalam pengolahan internal fonem kompleks, yang luput dari diagnosis formal. Hal ini menekankan pentingnya deteksi dan pelatihan fonemik secara lebih mendalam, bahkan pada remaja yang secara umum terlihat tidak mengalami gangguan belajar.

Keliru Membedakan Huruf Mirip

Dalam proses pengamatan membaca, ditemukan bahwa subjek beberapa kali mengalami kekeliruan dalam membedakan huruf-huruf yang bentuknya mirip, seperti keliru membunyikan fonem /p/ menjadi /b/, misalnya pada kata 'sepertinya' menjadi 'sebertinya'. Hal tersebut menunjukkan adanya pembalikan huruf yang berujung pada kesalahan fonologis dalam produksi kata. Fenomena ini sering dikaitkan dengan *visual-phonological confusion*, yaitu ketidakmampuan menghubungkan bentuk grafem (huruf) dengan fonem (bunyi) secara konsisten. Walaupun subjek tidak terdiagnosis disleksia, gejala ini menunjukkan bahwa proses dekoding visual-fonologis belum sepenuhnya otomatis dan stabil. Hal ini sejalan dengan pandangan psikolinguistik bahwa keberhasilan membaca tidak hanya ditentukan oleh kemampuan fonologis semata, tetapi juga oleh keakuratan pengolahan visual terhadap simbol-simbol bahasa tulis (Snowling & Hulme, 2012).

Kesalahan ini juga dapat mencerminkan lemahnya memori kerja visual-spasial, yaitu sistem kognitif yang berfungsi mengenali dan membedakan posisi relatif antar

huruf. Dalam kata panjang dan kompleks, beban visual meningkat, sehingga subjek lebih rentan mengalami pembalikan huruf, terutama yang simetris atau serupa dalam bentuk dasar. Dalam beberapa kasus, pembalikan ini dapat menjadi respon spontan terhadap beban kognitif tinggi, di mana subjek lebih fokus pada makna global atau pengucapan cepat tanpa memperhatikan detail visual huruf. Ini memperkuat argumentasi bahwa meskipun subjek tidak mengalami gangguan neurologis seperti disleksia, hambatan dalam sistem pemrosesan fonografemik tetap dapat muncul dalam kondisi kognitif tertentu. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan pentingnya evaluasi menyeluruh terhadap aspek visual dan fonologis dalam kemampuan membaca, terutama dalam konteks membaca kata kompleks yang menuntut koordinasi visual-auditori yang lebih tinggi.

Memori Fonologis Jangka Pendek

Subjek (MB) kesulitan menyimpan dan memproses kata panjang secara utuh dalam memori kerja verbal, yang menyebabkan kesalahan dalam artikulasi atau hilangnya sebagian suku kata. Hal ini sejalan dengan teori Baddeley mengenai *phonological loop* dalam sistem kerja memori yang krusial untuk aktivitas membaca. Memori jangka pendek ini terlihat dari ketidaktuntasan dalam mengulang urutan bunyi saat mengeja kata. Berikut datanya.

Tabel 4. Data Memori Fonologis Jangka Pendek

Kata Target	Jumlah Suku Kata	Pengucapan Subjek	Catatan Kesalahan
<i>membayangkan</i>	4	<i>mem-ba-...-kan</i>	Pemotongan suku kata tengah, terbata-bata
<i>menggambar</i>	3	<i>mengabar, mengambar</i>	Kesulitan membaca konsonan rangkap
<i>menyederhanakan</i>	6	<i>menyederma-</i>	Pemotongan suku kata tengah

Selain itu, kecepatan pemrosesan bahasa (*rapid naming*) sedikit lambat dari teman seusianya. Waktu yang dibutuhkan subjek untuk mengenali dan menyebutkan kata panjang jauh lebih lambat dibanding kata pendek. Ini menunjukkan hambatan pada jalur pemrosesan leksikal, yang berdampak pada efisiensi *decoding*.

Fenomena ini mendukung temuan penelitian sebelumnya, seperti oleh Wagner & Torgesen (1987), bahwa kesadaran fonologis dan kecepatan pemrosesan berperan penting dalam keterampilan membaca. Namun berbeda dari kasus disleksia, subjek dalam studi ini tidak mengalami kebingungan huruf, tidak membalikkan huruf, dan memiliki penguasaan semantik yang baik—menunjukkan bahwa hambatannya lebih bersifat fonologis spesifik daripada gangguan membaca global.

Perbedaan penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Fariska & Pratikno (2024) adalah dari segi subjeknya. Penelitian tersebut dengan subjek siswa sekolah dasar berjumlah 12 siswa, sedangkan penelitian ini adalah siswa SMP. Namun, kesulitan yang ditemui hampir sama, yaitu seputar kesulitan membedakan huruf yang mirip dan kesulitan mengeja dan membaca kata dengan struktur kata yang kompleks. Kemudian, pada penelitian sebelumnya terdapat anak berkebutuhan khusus (ABK) yang belum menghafal abjad. Namun, pada penelitian ini MB merupakan anak yang tidak terdiagnosis disleksia. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan-kesulitan yang dijumpai merupakan sebuah fase yang dihadapi seorang anak ketika belajar membaca. Dengan ketekunan dalam belajar mengeja dan membaca, fase tersebut bisa dilewati dengan bersamaan didukung oleh lingkungan yang baik, seperti dari guru dan dukungan moral juga dari orang tua.

Masalah ini bisa ditangani jika adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua siswa. Guru menyediakan waktu khusus secara individu untuk mengajarkan membaca siswa yang kesulitan, sehingga guru dapat mengukur perkembangan membaca siswa tersebut. Selaras dengan hal tersebut, pihak sekolah dapat berpartisipasi dalam beberapa upaya, misalnya memberikan pembiasaan membaca dengan membuat pojok baca, menyediakan waktu khusus untuk membaca, menunjukkan hasil karya siswa, menyediakan buku bacaan untuk siswa di perpustakaan. Bahkan mengadakan kegiatan lomba aliterasi, membuat majalah dindin, serta kepala sekolah aktif mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan literasi (Megantara & Abdul Wachid BS., 2021). Selaras dengan pendapat sebelumnya, menurut Bobii, Stevanus, Luhur, & Tandiongan (2023), dalam upaya menangani masalah keterlambatan membaca di sekolah, pihak sekolah bisa membuat adanya pertemuan secara berkala antara guru dan orang tua siswa secara individu untuk membahas kemajuan dan kesulitan belajar anak didik. Melalui pertemuan tadi, orang tua dapat masukan dan informasi terkini apabila anaknya mengalami kesulitan dan permasalahan dalam belajar.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja tanpa disleksia pun dapat mengalami hambatan membaca yang bersumber dari keterbatasan pemrosesan fonologis, khususnya ketika dihadapkan pada kata-kata kompleks dengan lima suku kata atau lebih. Hambatan ini mencakup ketidaktepatan segmentasi fonem, lemahnya memori fonologis jangka pendek, dan lambatnya kecepatan pemrosesan bunyi bahasa. Dari perspektif psikolinguistik, temuan ini menegaskan bahwa kesadaran fonologis dan efisiensi pemrosesan fonem memainkan peran penting dalam kelancaran membaca, bahkan pada individu yang tidak memiliki gangguan neurologis seperti disleksia. Hambatan fonologis yang tidak tertangani dapat berdampak pada kepercayaan diri, partisipasi akademik, serta perkembangan literasi lanjut. Adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat mendukung perubahan dari kesulitan membaca siswa tersebut.

Guru perlu memahami bahwa kesulitan membaca tidak selalu berarti disleksia. Pendekatan diferensial dan asesmen fonologis sederhana bisa membantu mendeteksi hambatan fonologis sejak dini. Penerapan metode fonologis eksplisit dapat dimasukkan ke dalam program pembelajaran membaca lanjutan di sekolah menengah. Orang tua perlu mendampingi kegiatan membaca dengan memberikan latihan-latihan fonologis yang tidak membebani, seperti permainan bunyi, membedakan rima, atau membaca kata panjang bersama secara perlahan. Penelitian ini membuka ruang untuk kajian lanjut mengenai fenomena keterlambatan membaca non-disleksik, serta pengembangan instrumen deteksi dini yang lebih sensitif terhadap hambatan fonologis mikro ada remaja.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Terutama kepada subjek dan keluarga yang telah bersedia menjadi bagian dari studi ini dengan penuh kesabaran dan keterbukaan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru kelas dan pihak sekolah yang telah memberikan akses dan dukungan dalam proses observasi dan pengumpulan data. Penulis juga mengapresiasi bimbingan dari dosen dan rekan sejawat yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang membangun demi

penyempurnaan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bermakna dalam kajian psikolinguistik dan pengembangan strategi literasi di kalangan remaja.

Daftar Pustaka

- Bobii, P., Stevanus, K., Luhur, C. K., & Tandiongan, F. (2023). Upaya Guru Pak Terhadap Penanganan Masalah Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 4(2), 242–258. <https://doi.org/10.46348/car.v4i2.222>
- Chung, K. K. H., Ho, C. S. H., Chan, D. W., Tsang, S. M., & Lee, S. H. (2011). Cognitive skills and literacy performance of Chinese adolescents with and without dyslexia. *Reading and Writing*, 24(7), 835–859. <https://doi.org/10.1007/s11145-010-9227-1>
- Fajri, I. (2025). Generasi Scroll: Fenomena Malas Membaca Generasi Muda. Retrieved June 16, 2025, from <https://minijournalid.blogspot.com/2025/04/generasi-scroll-fenomena-malas-membaca.html>.
- Fariska, F. D., & Pratikno, A. S. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Peserta Didik Kelas I A UPTD SD Negeri Kamal 2 Kabupaten Bangkalan Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Peserta Didik Kelas I A UPTD SD Negeri Kamal 2 Kabupaten B, (November). <https://doi.org/10.31970/gurutua.v7i2.202>
- Levelt, W. J. M. (1989). *Speaking: From Intention to Articulation*. London: MIT Press.
- Megantara, K., & Abdul Wachid BS. (2021). Pembiasaan Membaca dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 383–390. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1230>
- Nurhaq, H. M., Mulyati, Y., & Rahma, R. (2020). Kemampuan Kesadaran Fonologis Siswa Berkesulitan Membaca. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v1i1.9>
- Rista Angraeni. (2024). Faktor dan Cara Mengatasi Speech Delay terhadap Pemerolehan Bahasa Anak. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 773–779. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3363>
- Siregar, A., Farras Arifany, A., Sampin, N., Evita Sari Nst, P., & Yuliza, V. (2023). Studi Kasus Siswa Yang Mengalami Keterlambatan Membaca Di Desa Karya 2023. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Januari 2023*, 9 (2), 52-59, 9(2), 52–59. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>
- Snowling, M. J., & Hulme, C. (2012). Interventions for children’s language and literacy difficulties. *International Journal of Language and Communication Disorders*, 47(1), 27–34. <https://doi.org/10.1111/j.1460-6984.2011.00081.x>
- Suhartini, S., Dwi Khusnah, W., Ningsih, S., Shiddiq, J., Saputra, N., Kuswoyo, H., ... Purba, J. H. (2021). *Kajian Psikolinguistik*. (Andayani, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Vellutino, F. R., Fletcher, J. M., Snowling, M. J., & Scanlon, D. M. (2004). Specific reading disability (dyslexia): What have we learned in the past four decades? *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 45(1), 2–40. <https://doi.org/10.1046/j.0021-9630.2003.00305.x>
- Wagner, R. K., & Torgesen, J. K. (1987). The nature of phonological processing and its causal role in the acquisition of reading skills. *Psychological Bulletin*, 101(2), 192.